

“Silaturahmi” menurut *The Jakarta Post*

Muhammad Ersan Pamungkas*

Abstract

This research tries to investigate how the word silaturahmi is explained in English in The Jakarta Post, a daily English language newspaper. The word silaturahmi is originally an Arabic word that has been borrowed by the Indonesian Language. By using 17 sentences containing the word silaturahmi taken from the online version of the Jakarta Post as sources of data, this research adopts a qualitative descriptive analysis to find out how the word is explained in English in the newspaper. The analysis is then compared with the meanings of silaturahmi according to the Great Dictionary of the Indonesian Language (KBBI). The result of this research shows that there are five explanations of the word silaturahmi found on the Jakarta Post as opposed to two explanations according to the KBBI.

Keywords: *silaturahmi, explanation, English, The Jakarta Post, KBBI*

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk menginvestigasi bagaimana kata *silaturahmi* dijelaskan dalam bahasa Inggris di harian *The Jakarta Post*, sebuah harian berbahasa Inggris. Kata *silaturahmi* adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan penggalan kalimat yang mengandung kata *silaturahmi* pada 17 artikel yang dimuat harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post* versi daring sebagai sumber data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengamati bagaimana kata itu dijelaskan di dalamnya. Analisis itu kemudian dibandingkan dengan makna ‘silaturahmi’ menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima penjelasan dari *silaturahmi* menurut harian *The Jakarta Post*, sementara KBBI hanya memberikan dua penjelasan tentang kata tersebut.

Kata kunci: *silaturahmi, penjelasan, bahasa Inggris, The Jakarta Post, KBBI*

* Penerjemah Muda pada Asisten Deputi Bidang Naskah dan Terjemahan, Deputi Bidang Dukungan Kerja Kabinet, Sekretariat Kabinet, ersanpamungkas@yahoo.co.uk atau ersanpamungkas83@gmail.com, Jl. Veteran No. 17-18, Jakarta Pusat.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seperti yang termaktub dalam Pasal 25 Ayat (1) Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Bahasa Indonesia digunakan di hampir semua lini kehidupan di Indonesia, mulai dari dunia pemerintahan, pendidikan, bisnis, media massa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan catatan sejarah, bahasa Indonesia merupakan varian dari bahasa Melayu, yang sejak zaman dahulu telah digunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Nusantara, tetapi juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Bahasa ini mulai digunakan di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Kemudian, sejak tanggal 28 Oktober 1928, ketika para pemuda pemudi dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul mengikrarkan Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa resmi di Indonesia dan seiring dengan perkembangan jalan, bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan.

Perkembangan bahasa Indonesia salah satunya ditandai dengan perkembangan kosa kata dari bahasa ini. Banyak kata dari bahasa daerah yang ada di Indonesia dan bahasa asing telah diserap dan menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang banyak kosa katanya diserap ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab antara lain Taat (thooah) طاعة, Abadi (abadiyyun) ابدى, Adat (aadatun) عادة Adil (aadil) عادل Ahad (ahad) احد Aib (aib) عيب Ajal (ajal) اجل Akhir (akhir) آخر Akhlaq (akhlaaq) اخلاق Doa (du'aaa') دعاء Alam (aalam) عالم Alat (alatun) أداة Asal (aslun) اصل Asli(asliyyun) اصلي Awal (awwal) اول Bab (bab) باب Badan (badan) بدن Bahar (bahrun) بحر Bahas (bahtsun) بحث Batin (baathin) باطن Daerah--(daairoh) دائرة Dalil (daliil) دليل Daur (daur) دور Derajat (darajah) درجة Dunia (dunyaa) دنيا Fakir (faqir) فقير, dan lain sebagainya.

Banyaknya kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh agama Islam, yang merupakan agama dari mayoritas penduduk Indonesia. Contohnya: salat, zakat, silaturahmi, shaum, dan lain lain. Untuk kata *silaturahmi* itu sendiri, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikannya sebagai:

silaturahmi *mi* *n* tali persahabatan (persaudaraan): *malam* --; *tali* --; bersilaturahmi *v* mengikat tali persahabatan (persaudaraan): *mereka - ke rumah sanak saudaranya*

Dari definisi tersebut, terlihat bahwa *silaturahmi* adalah kata benda yang berarti ‘tali persahabatan’ atau ‘tali persaudaraan’ dan kata kerja yang berarti ‘mengikat tali persahabatan (persaudaraan)’.

Sementara itu, penelitian ini berusaha untuk menemukan bagaimana kata tersebut dipadankan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penulis ini menggunakan harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post* sebagai sumber data. *The Jakarta Post* adalah satu dari sedikit harian berbahasa Inggris yang ada di Indonesia. Harian ini mulai terbit sejak 25 April 1983 dalam bentuk cetak. Kini, harian *The Jakarta Post* juga tersedia dalam bentuk daring.

Hasil data menunjukkan bahwa kata *silaturahmi* tidak dipadankan dalam bahasa Inggris pada harian tersebut. Perlu diketahui bahwa dalam artikel berita di *The Jakarta Post*, sebagian besar kata yang bermuatan budaya seperti kata *silaturahmi* umumnya tidak dipadankan ke bahasa Inggris. Artinya, kata-kata tersebut tetap ditulis dalam bahasa Sumber (BSu), misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah, kemudian diberikan penjelasannya dalam Bahasa Inggris. Strategi ini sesuai dengan salah satu strategi penerjemahan yang ditawarkan oleh Newmark (1982, hal. 30.), yakni prosedur penerjemahan Transkripsi (*Transcription*). Prosedur ini digunakan terhadap kata yang mengandung unsur budaya dan menurut prosedur ini, kata-kata budaya tetap dipertahankan di Teks Sasaran (TSa) guna mempertahankan autentisitas dan *local color*, serta

memperkenalkan sebuah istilah dari bahasa tertentu kepada pembaca BSa.

Selain itu, penulis ini juga berpendapat bahwa beberapa kata yang bermuatan budaya sebaiknya tetap dipertahankan di dalam TSa karena istilah budaya sangat erat dengan kebudayaan dari bahasa tertentu sehingga sulit menemukan padanan yang tepat di dalam bahasa lain, yang budayanya berbeda. Misalnya, kata dalam bahasa Sunda ‘ngabuburit’ yang berarti ‘menghabiskan waktu menunggu waktu berbuka puasa’ sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain termasuk bahasa Indonesia sehingga ketika kata tersebut digunakan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut sebaiknya dipertahankan.

Beranjak dari penjelasan di atas, penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana kata *silaturahmi* tersebut dijelaskan dan membandingkannya dengan definisi *silaturahmi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bidang kajian penerjemahan (*translation studies*) yang berorientasi pada produk (*product-oriented research*). Saldanha dan O’Brien (2014) mengatakan bahwa penelitian dalam kajian penerjemahan dibedakan atas empat tipe penelitian, yaitu:

- (1) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk (*product-oriented research*);
- (2) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada proses (*process-oriented research*);
- (3) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada partisipan (*participant-oriented research*); dan
- (4) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada konteks (*context-oriented research: case studies*).

Penelitian ini juga merupakan penelitian interpretatif eksploratoris yang berusaha untuk mengumpulkan data secara kualitatif untuk

menetapkan masalah penelitian ilmu sosial (Grotjahn, 1987, hlm. 59 – 60). Dalam penelitian interpretatif eksploratoris, data dikumpulkan melalui metode noneksperimental dan dianalisis secara interpretatif.

3. LANDASAN TEORI

Pada bagian Landasan Teori, akan dibahas konsep kesepadanan dalam penerjemahan, penerjemahan dan strategi penerjemahan, serta penerjemahan budaya.

3.1 Kesepadanan dalam Penerjemahan

Masalah kesepadanan adalah salah satu masalah yang banyak dibahas dalam penelitian kajian penerjemahan. Catford (1965:21) berpendapat bahwa *‘the central problem of translation practices is that of finding TL (target language), translation equivalents, and a central problem of translation theory is that of defining the nature and conditions of translation equivalence’*. Berdasarkan penjelasan Catford itu, dapat kita katakan bahwa kesepadanan memang menjadi salah satu masalah utama dalam penerjemahan. Dengan kata lain, salah satu kesulitan yang kerap dijumpai oleh penerjemah adalah menemukan padanan kata/frasa dari Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa). Sementara itu, menurut Nida dan Taber (1982), ada dua jenis kesepadanan, yakni

1. Kesepadanan formal (*formal equivalence*), yakni kesepadanan yang berorientasi pada bahasa sumber untuk menampilkan sebanyak mungkin bentuk dan isi teks asli,
2. Kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*), yakni kesepadanan yang lebih mengutamakan kesepadanan efek terhadap penerima atau kesepadanan respons si penerima sehingga makna yang tercapai adalah makna tekstual dan kontekstual.

Kemudian, Jakobson (1959/2004) dalam Munday (2001, hlm. 37) menggarisbawahi adanya masalah yang ‘pelik’ dari kesepadanan makna di antara kata-kata dari bahasa yang berbeda dan mengatakan bahwa *‘there is no full equivalence between code-units’* yang berarti bahwa tidak

ada kesepadanan yang ‘utuh’ di antara kata-kata dari bahasa yang berbeda. Adapun Prunc (2007, hal. 153) berpendapat bahwa kesepadanan ini hanya sebuah konsep permukaan dari linguistik-sistemik, sementara Pym (1995) mengatakan bahwa adanya kesepadanan ini telah membantah teori *untranslatability* dan telah mampu membedakan ‘translation’ dari ‘non-translation’.

Dari pendapat-pendapat mengenai kesepadanan itu, dapat kita simpulkan bahwa kesepadanan adalah sebuah hal yang kompleks dalam penerjemahan. Khusus untuk penelitian ini, yang akan menjadi pembahasan adalah bagaimana kata *silaturahmi* dijelaskan dalam bahasa Inggris dalam harian *The Jakarta Post*. Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, penulis ini berusaha menemukan bagaimana kata tersebut dipadankan dalam bahasa Inggris di harian tersebut. Penjelasan lebih lanjut akan diberikan pada bagian Pembahasan.

3.2 Penerjemahan dan Strategi Penerjemahan

Ada banyak definisi tentang penerjemahan, salah satunya adalah menurut Nida dan Taber (1974, hlm. 12) yang berpendapat bahwa “*translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message ... in terms of meaning and ... style.*” Penerjemahan menurut Nida (1969) juga memiliki unsur kealamiahan, makna, dan gaya. Sementara itu, Newmark (1988, hlm. 5) berpendapat bahwa penerjemahan adalah “*... rendering the meaning of text into another language in the way that the author intended the text.*”. Definisi itu berfokus pada tujuan penulis TSu sebagai kriteria penerjemahan yang baik. Adapun penerjemahan menurut House (2014) adalah hasil dari operasi linguistik-tekstual di mana sebuah teks dalam sebuah bahasa direproduksi kembali ke dalam bahasa lain. Akan tetapi, operasi linguistik-operasional ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekstralinguistik dan kondisi, termasuk faktor ‘inner’ linguistik-tekstual. House juga mengemukakan konsep ‘hubungan ikatan rangkap’ (*double-bind relationship*) dalam penerjemahan, yang berarti bahwa dalam sebuah

terjemahan, selalu ada orientasi ke belakang terhadap pesan dari Teks Sumber dan juga ada orientasi ke depan dari TSu.

Sementara itu, dalam proses penerjemahan, dikenal istilah ‘strategi penerjemahan’ yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai ‘cara’ yang kerap digunakan oleh seorang penerjemah ketika menemui kesulitan dalam menerjemahkan kata/frasa atau istilah tertentu. Sejumlah ahli penerjemahan ternyata menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut ‘strategi penerjemahan’ itu. Hoed (2006), misalnya, menggunakan istilah ‘teknik’, Newmark (1998) menggunakan istilah ‘prosedur’, sementara Vinay dan Dalbarnet (2000) dan Baker (1992) menggunakan istilah ‘strategi’.

Adapun Newmark (1998) mengatakan bahwa strategi penerjemahan, atau yang ia sebut dengan prosedur penerjemahan, digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Ada beberapa strategi penerjemahan yang dapat digunakan oleh seorang penerjemah, antara lain:

3.2.1. *Transferensi*

Transferensi adalah istilah yang digunakan Newmark (1988) yang berarti strategi penerjemahan yang mengambil kata/frasa TSu ke dalam TSa. Strategi ini digunakan apabila penerjemah tidak dapat menemukan padanan BSu dalam BSa. Penerjemahan juga dapat menggunakan strategi ini dalam rangka ‘memperkenalkan’ istilah asing. Misalnya, kata *silaturahmi* yang tetap dipertahankan dalam terjemahan bahasa Inggris atau kata ‘pizza’ yang tetap dipertahankan dalam terjemahan bahasa Indonesia.

3.2.2 *Naturalisasi*

Naturalisasi adalah strategi penerjemahan dengan cara mengadaptasi kata dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur morfologi yang alami dalam BSa (Newmark, 1988).

3.2.3 *Calque*

Calque adalah strategi penerjemahan dengan cara menerjemahkan secara literal atau menerjemahkan dengan cara meminjam kolokasi yang umum atau frasa yang sudah dikenal dalam BSa. Misalnya: *cellphone* dalam bahasa Inggris menjadi telepon genggam dalam bahasa Indonesia.

3.2.4 *Modulasi*

Modulasi adalah strategi penerjemahan dengan cara mengganti sudut pandang atau cara berpikir (Vinay dan Dalbernet, 1988). Dengan strategi penerjemahan ini, penerjemah dapat mengubah hal yang abstrak menjadi konkret, kalimat aktif menjadi pasif, dan lain sebagainya. Misalnya, kata ‘ayam kampung’ dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ‘free-range chicken’ dalam bahasa Inggris.

3.2.5 *Padanan Budaya*

Strategi penerjemahan padanan budaya menurut Newmark (1988) adalah strategi penerjemahan dengan cara mengganti kata budaya dalam BSu dengan kata budaya yang sepadan dalam BSa. Misalnya, kata ‘mudik’ dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kata ‘homecoming’ dalam bahasa Inggris.

3.2.6 *Kesepadanan Deskriptif*

Strategi penerjemahan kesepadanan deskriptif menurut Hoed (2006) adalah strategi penerjemahan dengan cara memadankan istilah dalam BSu dengan menggunakan uraian yang lebih jelas dalam BSa. Misalnya, frasa ‘extrajudicial killing’ dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi ‘pembunuhan di luar proses pengadilan’ dalam bahasa Indonesia

3.2.7 *Kata Generik*

Strategi penerjemahan ini dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan ketika harus memadankan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata dalam BSu (Baker, 1992).

Misalnya, kata 'to shampoo' dalam bahasa Inggris dapat dipadankan menjadi 'mencuci rambut' dalam bahasa Indonesia.

3.2.8 *Penjelasan Tambahan*

Strategi penerjemahan ini digunakan agar sebuah kata dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa. Menurut Hoed (2006), kata yang diberikan penjelasan tambahan adalah kata yang masih dianggap asing oleh pembaca BSa, misalnya nama makanan, minuman, atau istilah khas budaya yang tidak ditemukan di BSa. Misalnya, kata 'Pertamina' dalam bahasa Indonesia ketika harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dapat diberi penjelasan 'state-owned oil and gas company Pertamina'

3.2.9 *Penerjemahan dengan Pengurangan*

Baker (1992) berpendapat bahwa strategi penerjemahan ini terlalu berani namun sebetulnya tidak terlalu 'berbahaya' untuk mengurangi terjemahan kata atau ekspresi pada konteks tertentu.

3.2.10 *Terjemahan Resmi*

Menurut Hoed (2006), terjemahan resmi adalah ketika sejumlah nama, istilah, dan ungkapan sudah memiliki padanan resmi dalam BSa dan penerjemah tidak perlu lagi mencari padanannya karena dapat langsung menggunakan terjemahan resmi yang telah ada. Misalnya, 'United Nations' dalam bahasa Inggris sudah ada terjemahan resminya dalam bahasa Indonesia yaitu 'Persatuan Bangsa Bangsa (PBB)'. Newmark (1988) menyebut strategi ini dengan nama *recognized translation*.

3.3 Penerjemahan Budaya

Penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, baik itu Kebudayaan Sumber (KSu) maupun Kebudayaan Sasaran (KSa). Koentjaraningrat (1985) dalam Chaer dan Leonie (2004) mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan penerjemahan, posisi seorang penerjemah tidak hanya

berada di tengah Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa), tetapi juga di antara KSu dan KSa.

Selain itu, Newmark (1988, hlm.7) berpendapat bahwa penerjemahan berperan sangat penting dalam menerjemahkan kebudayaan, sementara hubungan antara penerjemahan dan kebudayaan dikuatkan oleh Mary Snell-Hornby (1988/1995) yang berpendapat bahwa ada kaitan antara penerjemahan dan kebudayaan. Menurutnya, "*the idea must be abandoned that translation is merely a matter of isolated words*"¹ (1988/1995, hlm. 2), bahwa "... *text-in-situation [is] an integral part of the cultural background*"² (1988/1995, hlm. 2), dan bahwa "... *language is not seen as an isolated phenomenon suspended in a vacuum but as an integral part of culture ...*"³. Ia bahkan dengan tegas mengatakan bahwa seorang penerjemah tidak hanya harus memiliki kemahiran dalam dua bahasa tetapi juga menguasai dua kebudayaan. Adapun House (2016, hal. 5) mengatakan bahwa, "*translation has been an important cross-linguistic and cross-cultural practice since earliest times.*"

4. PEMBAHASAN

Untuk penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah 17 artikel berita dari harian *the Jakarta Post* versi daring yang dipilih secara acak. Dari sumber data, penulis kemudian mengumpulkan data berupa 17 kalimat yang mengandung kata 'silatuhrami'. Berikut adalah ketujuhbelas kata tersebut:

Tabel 1.

No	Penjelasan	Contoh Kalimat	Sumber
1.	Effort to Maintain Friendly Relations	"Maybe we have not conducted enough <i>silaturahmi</i> (effort to maintain friendly relations) with the gentlemen of NU,"	25 Juni 2010 http://www.thejakartapost.com/news/2010/06/25/violence-circumcision-among-

		Suririn said.	problems-faced-nu-women.html
2.	Friendly Meeting	On Thursday, Jokowi will conduct an impromptu visit to the Cigarubug market in Tasikmalaya. He will then attend a <i>silaturahmi</i> (friendly meeting) at the Bustanul Ulum <i>pesantren</i> (Islamic boarding school) and Cipasung <i>pesantren</i> , as reported by <i>tribunnews.com</i>	21 Juni 2014 https://www.google.com/url?q=http://www.thejakartapost.com/news/2014/06/12/jokowi-visit-pesantren-prabowo-palembang.html&sa=U&ei=RWDDU7_wLpaqyASD4YGIBA&ved=0CAoQFjAC&client=internal-uds-cse&usg=AFQjCNFw4dAFAGKND8CYYSnkpwgC_WIW_g
3.	Communal Togetherness	Firstly, Idul Fitri should give a boost to graft eradication. Inspired by a sense of collectivism and <i>silaturahmi</i> (communal togetherness), which is the distinctive feature of the Idul Fitri festival, political parties should establish a quality-control and monitoring forum for their provisional legislative candidates.	6 Agustus 2013 http://m.thejakartapost.com/news/2013/08/06/idul-fitri-and-political-purification.html
4.	Strengthen Bonds	"I come here to <i>silaturahmi</i> [strengthen bonds]," he said as quoted by <i>tempo.co</i> .	16 April 2012 http://www.thejakartapost.com/news/2012/04/16/jokowi-has-lunch-with-slank.html
5.	Friendly Visit	In his speech, Jokowi toned down his rhetoric, knowing that Pacitan is also Yudhoyono's hometown. "This is a form of <i>silaturahmi</i> [friendly visit]. Two weeks ago, Pak SBY visited my hometown of Solo, so why not visit Pacitan in return?" Jokowi	1 April 2014 http://m.thejakartapost.com/news/2014/04/01/jokowi-vows-win-sby-s-home-turf.html

		said on Monday at Gasibu sports center after speaking to his supporters and party members.	
6.	The Act of Visiting Family to Keep in Touch	“This is not a campaign, but a <i>silaturahmi</i> [the act of visiting family to keep in touch] to ask for his blessing,” Prabowo said upon his arrival at Hasyim Muzadi’s Al-Hikam boarding school in Ceger Ayam, Malang.	8 April 2009 http://www.thejakartapost.com/news/2009/04/08/prabowo-visits-nu-chief-and-ailing-gus-dur.html
7.	Brotherhood Meeting	Hamdan Zoelva, a legislator of the Crescent Star Party (PBB), admitted that he attended the caucus meetings at the invitation of PAN deputy chairman A.M. Luthfi. According to Hamdan, the meeting was a forum for a <i>silaturahmi</i> (brotherhood meeting) among Muslims.	18 Mei 2002 http://www.thejakartapost.com/news/2002/05/18/muslim-leaders-form-new-caucus-better-ties.html
8.	Keeping in Touch and Maintaining Good Relations	To some extent, these family visits, which are inspired by the religious spirit <i>silaturahmi</i> (keeping in touch and maintaining good relations) and should be warm and friendly became unnecessarily contentious over the date of Idul Fitri, each side sticking to the correctness of their position.	9 September 2011 http://m.thejakartapost.com/news/2011/09/09/a-lesson-idul-fitri-controversy.html
9.	Communal Bonds	Ketan uli represents modesty, kinship and <i>silaturahmi</i> (communal bonds) at every gathering	7 September 2012 http://www.thejakartapost.com/news/2012/09/07/weekly-5-betawi-hors-d-oeuvres-are-a-rare-treat.html
10.	Cordial Visit	Yet, Andi insisted that the meeting was merely a <i>silaturahmi</i> [cordial visit], and that there had been no	25 Februari 2012 http://www.thejakartapost.com/news/2012/02/25/kpk-use-

		talk of projects.	rosa-s-testimony-build-cases-against-others.html
11.	Get-together	""What we usually do after going around to neighbors for silaturahmi (get-together) is we go to our relative's home outside the village or to a tourist site such as Tawangmangu, Cemarasewu and Sarangan,"" said the man, Juwarno.	1 Desember 2003 http://www.thejakartapost.com/news/2003/12/01/villagers-brush-notorious-image-celebrate-idul-fitri.html
12.	Good Relations, Bonds of Family and Friendship	Muslims must refrain from anger, envy, greed, lust, retorts, gossip and — obviously — violence, during Ramadhan. Avoid all irreligious stimuli and obscenity! Increase your silaturahmi (good relations, bonds of family and friendship) with all! The aim of Ramadhan is to attain as much purity as is humanly possible, bodily and spiritually, in thought and action.	9 Juli 2014 http://www.thejakartapost.com/news/2014/07/09/what-a-difference-a-month-makes-ramadhan-restraint-and-reflection.html
13.	Amicable Gathering	Andi insisted the meeting was “merely a silaturahmi [amicable gathering]”. “We did not talk about projects,” he said	23 Februari 2012 http://m.thejakartapost.com/news/2012/02/23/nazaruddin-satisfied-with-andi-s-testimony.html
14.	Good Relations	Idul Fitri is not the moment for you to wear your new clothes, but it's a starting point to have a new heart and soul to realize how important it is to maintain silaturahmi (good relations), have respect for others and start a new life with good will.	18 September 2009 http://www.thejakartapost.com/news/2009/09/18/sms-multiple-idul-fitri-1430-h-greetings.html
15.	Friendship	Hutasoit said the meeting was initially meant as a	27 Desember 1999 http://m.thejakartapost.com/news/1999/12/27/hutasoit-said-the-meeting-was-initially-meant-as-a.html

		<i>silaturahmi</i> (friendship) forum between the foundation and the residents in the neighborhood.	ost.com/news/1999/12/27/doulos-foundation-may-rebuild-complex-accord.html
16.	Cordial Conversation	"It's only <i>silaturahmi</i> [cordial conversation]. We don't need to discuss politics during Idul Fitri," he said.	13 September 2010 http://www.thejakartapost.com/news/2010/09/13/colleagues-public-throng-open-houses.html
17.	Keeping in Touch	Tansil Umar, one of the solidarity group's members, said that <i>silaturahmi</i> (keeping in touch) was a necessity among Minang people who have for a long time left their hometowns to seek fortune and success - a tradition dubbed <i>merantau</i> .	3 Oktober 2009 http://www.thejakartapost.com/news/2009/10/03/city039s-minang-people-join-hands-help-quake-victims.html

Dari Tabel 1 di atas, dapat terlihat bahwa kata *silaturahmi* tetap dipertahankan dalam kalimat bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata tersebut tidak dipadankan ke dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, strategi penerjemahan *Translation Couplet* (Newmark, 1988), yakni gabungan antara strategi penerjemahan transkripsi dan strategi penerjemahan literal, yang digunakan. Kata *silaturahmi* dalam bahasa Indonesia tetap digunakan dalam teks bahasa Inggris.

Sementara itu, dari 17 penggunaan kata *silaturahmi*, 14 kata kata benda (No. 8 dan No. 17), sementara hanya ada 3 padanan yang merupakan kata kerja (No.17). Hal ini sesuai dengan pembagian kelas kata *silaturahmi* menurut KBBI, yakni bahwa *silaturahmi* dikategorikan sebagai kata benda dan juga kata kerja. Pembagian kelas kerja kata *silaturahmi* menurut KBBI dan menurut data dari *The Jakarta Post* adalah seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Silaturahmi	
Bahasa Indonesia (KBBI)	Bahasa Inggris (<i>The Jakarta Post</i>)
Kata Benda: <i>tali persahabatan (persaudaraan)</i>	Kata Benda: 1. Effort to maintain friendly relations 2. Friendly Meeting 3. Communal togetherness 4. Friendly Visit 5. The act of visiting family to keep in touch 6. Brotherhood meeting 7. Communal bonds 8. Cordial visit 9. Get together 10. Good Relations, Bonds of Family and 11. Friendship 12. Amicable gathering 13. Good relations 14. Cordial conversation
Kata Kerja: <i>mengikat tali persahabatan (persaudaraan)</i>	Kata Kerja: 1. Strengthening Bonds 2. Keeping in Touch and Maintaining Good Relations 3. Keeping in touch

Jika dikelompokkan lebih lanjut, penjelasan bahasa Inggris dari kata *silaturahmi* dapat dikategorikan ke dalam 5 makna, yakni:

1. usaha Untuk Mempererat Hubungan Persaudaraan (*effort to maintain friendly visit, strengthening bonds, keeping in touch and maintaining good relations, keeping in touch*);
2. percakapan (*cordial conversations*);
3. pertemuan (*friendly meeting, brotherhood meeting, amicable gathering, get-together*);
4. kunjungan (*friendly visit, the act of visiting family to keep in touch, cordial visit*); dan
5. kebersamaan/Ikatan/Hubungan (*communal togetherness, friendship, good relations, good relations, bonds of family and friendship, communal bonds*).

Kelima penjelasan dari kata *silaturahmi* dalam *The Jakarta Post* menunjukkan bahwa kata ini dapat memiliki 5 makna. Hal ini tentunya tidak sama dengan makna dari kata itu menurut KBBI yang hanya memberikan dua makna. Salah satu hal yang menyebabkan kata *silaturahmi* memiliki lebih dari dua makna juga dikarenakan konteks kalimat. Misalnya dalam kalimat berikut:

*In his speech, Jokowi toned down his rhetoric, knowing that Pacitan is also Yudhoyono's hometown. “This is a form of **silaturahmi** [friendly visit]. Two weeks ago, Pak SBY visited my hometown of Solo, so why not visit Pacitan in return?” Jokowi said on Monday at Gasibu sports center after speaking to his supporters and party members.*

Dalam kalimat di atas, kata *silaturahmi* diartikan sebagai *friendly visit* karena konteks kalimat tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Jokowi adalah *silaturahmi* yang diartikan sebagai sebuah ‘kunjungan yang bersahabat’. Konteks dalam kalimat itu juga menunjukkan bahwa Jokowi sedang mengunjungi Pacitan dan sebelumnya SBY mengunjungi kampung halamannya di Solo. Makna *silaturahmi* di sini tentunya tidak tepat jika diartikan sebagai ‘tali persaudaraan’ jika merujuk definisi KBBI.

Sementara itu, makna *silaturahmi* dalam kalimat berikut berbeda dengan kalimat sebelumnya:

*Idul Fitri is not the moment for you to wear your new clothes, but it's a starting point to have a new heart and soul to realize how important it is to maintain **silaturahmi** (good relations), have respect for others and start a new life with good will.*

Dalam kalimat ini, kata *silaturahmi* memiliki makna atau penjelasan yang berbeda dari contoh kalimat sebelumnya. Konteks kalimat ini adalah tentang Idul Fitri atau Lebaran, hari raya umat Islam, sehingga makna *good relations* adalah tepat untuk menjelaskan kata *silaturahmi* di sini.

Dari analisis di atas, penulis ini berpendapat bahwa kata *silaturahmi* ternyata memang memiliki lebih banyak makna daripada

makna yang diberikan oleh KBBI. Seperti yang diketahui bersama, bahasa senantiasa berubah, termasuk kata-kata dari sebuah bahasa. Kata *silaturahmi* juga ternyata telah mengalami perluasan makna dan tidak hanya berarti ‘persahabatan/persaudaraan’ atau ‘mengikat tali persahabatan/persaudaraan’ karena berdasarkan data yang ada, ketika kata itu digunakan dalam bahasa Inggris, walaupun kata itu tidak dipadankan dalam bahasa Inggris, penjelasan atau makna dari kata itu ternyata dapat berbeda, tergantung dari konteks kalimat.

5.SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai penjelasan bahasa Inggris dari kata *silaturahmi* menurut harian *The Jakarta Post*, dapat disimpulkan bahwa harian *The Jakarta Post* memaknai kata ‘silaturahmi’ menjadi lima makna, yakni ‘usaha untuk memperkuat hubungan persaudaraan’, ‘percakapan’, ‘pertemuan’, ‘kunjungan’ dan ‘kebersamaan/ikatan/hubungan’. Hal ini tercemin dari penjelasan kata itu dalam kalimat yang mengandung kata *silaturahmi*. Hal ini berbeda dengan makna *silaturahmi* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang hanya memaknai kata *silaturahmi* menjadi dua makna, yakni ‘tali persahabatan/persaudaraan dan ‘mengikat tali persahabatan/persaudaran’. Penulis ini berharap bahwa KBBI akan memperbaharui makna dari kata *silaturahmi* karena ternyata, kata ini memiliki makna yang tidak diberikan dalam KBBI.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2009). *In other words: a course book on translation*, ed., ke-2. London: Routledge.
- Catford, J.C. (1965). *A linguistic theory of translation: An essay in applied linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- House, J. (2014). *Translation: a multidisciplinary approach*. New York: Palgrave Macmillan.
- _____. (2016). *Translation as Communication across Languages and Cultures*. New York: Routledge.
- Munday, J. (2011). *Introducing translation studies: theories and applications*. London: Routledge.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Oxford: Pergamon Press.
- _____. (1987). *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. (2011). *Contexts in translating*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Pym, A. (2010). *Exploring translation theories*. London: Routledge.